



Deep Learning dalam Perspektif Al Quran: Kajian Tafsir Maudhui

Ardika Dewa Nugroho ¹, Abdul Ghofur ², Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas ³

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang, Indonesia

Corresponding Author: nugrohoardikadewa@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the concept of deep learning from a Qur'anic perspective in response to the Deep Learning Policy developed by the Indonesian Ministry of Primary and Secondary Education. The research employs a qualitative methodology with a library research approach, focusing on Qur'anic verses relevant to deep learning. Data collection involved a documentary study of primary sources (the Qur'an) and secondary sources (tafsir literature and scholarly works). Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Qur'an contains profound learning principles that resonate with the three characteristics of deep learning: joyful learning, mindful learning, and meaningful learning. Deep learning emphasizes the importance of critical thinking and cautions against following matters without knowledge. It promotes wisdom (hikmah) as a form of conscious learning and highlights the significance of meaningful learning in elevating the status of believers and scholars. This study concludes that the concept of deep learning is strongly supported by the Qur'an, suggesting that its implementation in Islamic education can provide an alternative pedagogical approach that fosters not only cognitive development but also the spiritual and character dimensions of students in a holistic manner.

KEYWORDS

Deep Learning,
Thematic Exegesis,
Quranic Verses

I. Pendahuluan

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang saat ini kebijakan oleh Menteri Dikdasmen kita saat ini yaitu Bapak Abdul Mukti papada tahun 2024 lalu. Tujuan untuk menjadi Indonesia Emas 2045 menjadi semangat tersendiri pada kementrian untuk bergerak cepat untuk mengakselerasi dampak pendidikan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, salah satunya *deep learning* (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Deep learning sendiri menjadi terobosan terkini untuk meningkatkan kualitas Pendidikan saat ini terlebih dengan kemajuan teknologi yang akan terus berkembang. Pendidikan di Indonesia harus siap akan perkembangan teknologi saat ini untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Pendidikan berkualitas merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban yang maju dan berdaya saing tinggi. Dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan akan kompetensi yang lebih kompleks, konsep *deep learning* dalam pendidikan mulai mendapat perhatian sebagai strategi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Kadarismanto & Sari, 2025).

Deep learning mendorong pemahaman mendalam bagi siswa, integrasi pengetahuan, dan aplikasi dalam situasi nyata, serta menanamkan pola pikir pembelajaran sepanjang hayat. Dampak signifikan terlihat dari peningkatan partisipasi, hasil belajar, dan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks baru. Kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global menjadi dasar penerapan *deep learning*, yang memungkinkan pembelajaran mendalam dan pembentukan pemahaman komprehensif yang krusial bagi kesuksesan di masa depan. Penelitian Mystakidis pada tahun 2021 menegaskan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di PAUD, hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan kontekstual yang berkaitan dengan dunia anak, seperti bercerita, bernyanyi, dan bermain peran, yang membantu anak mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka. (Diputera & Zulpan, 2024)

Deep learning itu sendiri terdapat dalam tiga pendekatan dalam implikasinya, yaitu *Joyful Learning*, *Mindful Learning* dan *Meangnigful Learning*. Dari perspektif epistemologi, *joyful learning* memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat diperoleh melalui pengalaman yang menyenangkan dan penuh semangat. Secara epistemologi, pembelajaran penuh kesadaran melibatkan pemahaman yang mendalam tentang cara pengetahuan diperoleh dan diproses. Secara epistemologi, pembelajaran bermakna berfokus pada metode yang digunakan siswa

untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan (Diputera & Zulpan, 2024)

Pengembangan konsep Pembelajaran Mendalam oleh Kemendikdasmen didasarkan pada rendahnya kemampuan *High Order Thinking Skills (HOTS)* siswa di Indonesia, yang terungkap melalui hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018. Penting untuk dicatat bahwa keterampilan yang dianalisis dalam laporan PISA ini mencakup kemampuan membaca, matematika, dan sains. Oleh karena itu, pengembangan pendekatan ini oleh Kemdikdasmen bertujuan untuk meningkatkan ketiga keterampilan tersebut. Namun, hal ini juga menimbulkan beberapa pertanyaan, salah satunya adalah mengenai kesesuaian pendekatan yang dikembangkan dengan pendidikan perspektif Islam yang berlandaskan pada pendidikan di masa Rasulullah dan bagaimana Al Quran menjelaskan mengenai *deep learning* dalam pembelajran di dalamnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, bagaimana Al Quran menjelaskan tentang deep learning di dalamnya.

Dalam Al Quran sendiri terdapat beberapa ayat yang relevan akan *deep learning* itu sendiri. Dalam penelitian ini akan di bahas ayat apa saja yang membahas tentang deep learning dan relevansinya dalam kehidupan saat ini. Pada ayat tersebut juga akan memberikan informasi kepada kita bahwasannya Allah Swt. Juga sudah menjelaskan bahwasannya Pembelajaran Mendalam itu sangat penting dalam kita menuntut ilmu.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library search*) dimana berfokus pada menggambarkan dan menjelaskan hasil temuan penulis tentang materi yang dibahas. (Sukmadinata, 2025). Adapun kajian kepustakaan adalah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. (Punaji Setyosari, 2016). Data utama yang digunakan diambil dari ayat-ayat Al Quran yang dianggap membahas *deep learning* yang terkandung di dalamnya, diantara lain, Q.S. Al Isra: 36, Q.S. An Nahl:89, Q.S. Al Mujadilah:11, Q.S. Al Baqarah: 269, Q.S. Ali Imran 190-191. Adapun data sekunder diambil dari sumber buku dan literatur yang sesuai dengan konteks *deep learning*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber primer dan sekunder. Proses ini mencakup penelusuran, pencatatan, dan pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu inklusivitas. Selain itu, peneliti juga mengakses kitab-kitab tafsir serta literatur ilmiah untuk memperoleh interpretasi dan perspektif kontekstual.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Hardani, 2020)

III. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) secara mendasar berbeda dari inovasi pendidikan lainnya, baik dari segi sifat maupun cakupannya. Pendekatan ini secara langsung memengaruhi hasil belajar, khususnya enam kompetensi kewargaan global: karakter, kewargaan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Selain itu, *deep learning* mengubah pengalaman belajar dengan menekankan topik-topik yang bermakna, baik secara pribadi maupun kolektif, serta mengeksplorasinya dengan cara yang secara mendasar mengubah peran siswa, guru, keluarga, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan. (Fullan et al., 2018)

Deep learning adalah cabang dari machine learning (pembelajaran mesin) yang memanfaatkan jaringan saraf tiruan (neural network) dengan banyak lapisan (*deep/mendalam*). Metode ini memungkinkan komputer untuk belajar dari data dalam jumlah besar, mengenali pola kompleks, serta melakukan prediksi atau klasifikasi secara otomatis dan akurat. *Deep learning* meniru cara kerja otak manusia dalam memproses informasi melalui lapisan-lapisan neuron buatan yang terstruktur. Setiap lapisan belajar fitur yang berbeda dari data, dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Proses ini menjadikan *deep learning* unggul dalam menangani data berukuran besar seperti gambar, suara, dan teks (Sulianta, 2024)

Pembelajaran mendalam telah diterapkan di beberapa negara, baik secara eksplisit maupun implisit, sebagai prinsip kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Norwegia menerapkan kurikulum menggunakan PM sebagai kerangka kurikulum dengan menerapkan konten esensial serta pendekatan multidisiplin dan interdisiplin dalam mengembangkan keterampilan yang dapat dipindahkan (*transferable skills*) bagi peserta didik.

Konsep awal *deep learning* bermula pada tahun 1958 ketika Frank Rosenblatt mengembangkan perceptron, sebuah model jaringan saraf buatan sederhana yang mampu belajar dari data. Ini menjadi dasar awal pemikiran tentang sistem komputasi yang meniru cara kerja otak manusia. Memasuki era 1980-an, terjadi kemajuan penting dengan diperkenalkannya algoritma backpropagation. Algoritma ini memungkinkan pelatihan jaringan saraf dengan beberapa lapisan tersembunyi (*hidden layers*), yang menjadi fondasi bagi pengembangan arsitektur jaringan saraf yang lebih

kompleks. Namun, keterbatasan perangkat keras pada masa itu menyebabkan proses pelatihan menjadi lambat dan kurang stabil.

Pada periode 1990 hingga awal 2000-an, *deep learning* sempat mengalami stagnasi. Fokus dunia kecerdasan buatan (AI) saat itu lebih mengarah pada metode *machine learning* tradisional yang lebih ringan, seperti support vector machine dan decision tree, karena dianggap lebih akurat dan efisien dalam komputasi dibandingkan dengan jaringan saraf yang saat itu belum optimal. Baru pada dekade 2010-an, *deep learning* bangkit kembali berkat kemajuan teknologi GPU dan tersedianya data dalam jumlah besar (*big data*), yang memungkinkan pelatihan model jaringan saraf dalam skala besar dan waktu yang lebih cepat. Tokoh seperti Geoffrey Hinton menjadi pionir dalam kebangkitan ini dengan memperkenalkan arsitektur seperti Deep Belief Networks (DBN) dan Convolutional Neural Networks (CNN), yang kemudian merevolusi berbagai bidang aplikasi, termasuk pengenalan wajah, suara, dan pemrosesan bahasa alami.

Istilah “*deep*” dalam *deep learning* merujuk pada banyaknya lapisan tersembunyi (*deep architecture*) antara input dan output dalam suatu model. Struktur berlapis ini memungkinkan proses pembelajaran bersifat hierarkis, dimulai dari pengenalan fitur-fitur dasar hingga pemahaman representasi yang lebih kompleks. Ini sangat mencerminkan cara manusia belajar secara bertahap, reflektif, dan kontekstual—sebuah proses belajar mendalam yang menjadi kunci dalam membangun kecerdasan buatan sekaligus pembelajaran manusia yang bermakna.

Beberapa negara, seperti Inggris, Finlandia, Jerman, Australia, Jepang, dan Korea Selatan, telah menerapkan prinsip Pembelajaran Mandiri (PM) untuk menciptakan pengalaman belajar yang sadar, bermakna, dan menyenangkan. Negara-negara ini juga mengedepankan pembelajaran yang inklusif, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berpartisipasi dan mencapai kompetensinya. Pendekatan PM yang diterapkan bersifat berbasis mata pelajaran, rumpun, antardisiplin, dan bahkan transdisiplin, sesuai dengan konteks yang ada. (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Indonesia sendiri mengadopsi metode *deep learning* ini dengan sebutan Pembelajaran Mendalam. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu Prof. AbduL Mukti dan tim saat ini sedang mengembangkan Pembelajaran Mendalam ini agar dapat diimplementasikan pada Pendidikan Indonesia. Mengutip pada Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam, Penerapan program ini berada pada momentum yang sangat krusial. Berdasarkan kurva laju pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk usia wajib belajar diprediksi akan segera

diikuti oleh fase penurunan. Pendidikan harus memanfaatkan momentum puncak jumlah penduduk usia produktif untuk meraih bonus demografi. Data proyeksi menunjukkan bahwa pada tahun 2050, jumlah penduduk usia di atas 65 tahun akan meningkat hampir tiga kali lipat, sementara jumlah anak usia sekolah akan berkurang secara signifikan. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus segera bertransformasi untuk menyiapkan generasi produktif yang berkualitas saat puncak demografi terjadi, sekaligus memastikan Indonesia siap menghadapi tantangan populasi usia lanjut di masa depan.

Deep Learning sendiri juga memiliki keterkaitan dengan metode belajar yang pernah dibawa oleh salah satu pahlawan pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara dengan sebutan *system Among*. Sistem *among* adalah Metode pengajaran dan pendidikan ini berlandaskan pada prinsip asih, asah, dan asuh. Secara teknis, metode ini melibatkan pikiran, emosi, dan panca indera. Dengan demikian, output yang dihasilkan dari pendidikan ini adalah peserta didik yang memiliki kepribadian merdeka, kesehatan fisik dan mental yang baik, kecerdasan, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kebahagiaan diri sendiri serta kesejahteraan orang lain.

Deep Learning sejalan dengan pemikiran para filsuf pendidikan, karena pendekatan pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Dalam konteks ini, suasana belajar yang diciptakan bersifat berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pendekatan ini semakin relevan dalam menghadapi dunia yang kompleks dan penuh ketidakpastian, dengan mengintegrasikan berbagai aspek, seperti olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistik dan terpadu. Pembelajaran Mendalam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan empati, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh dan selaras dengan tuntutan global. (Sugiarta et al., 2019)

Dasar *deep learning* dalam Al Quran tergambarkan dalam Q.S. Al Isra: 36 Allah Swt. Berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ ٣٦

Artinya:

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.

Pada Tafsir Al Azhar menekankan bahwa ayat ini merupakan fondasi akhlak Muslim dalam membangun kepribadian yang kuat. Ayat ini melarang sikap "nurut" atau mengikuti secara membabi buta tanpa

menyelidiki sebab-musabab. Hamka menjelaskan bahwa Allah memberikan manusia tiga alat penting untuk berhubungan dengan alam sekitar: hati (akal/pikiran) untuk menimbang baik-buruk, serta pendengaran dan penglihatan sebagai penghubung antara diri dengan segala sesuatu yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan. Dalam konteks beragama, penggunaan ketiga alat ini sangat penting untuk membedakan antara sunnah dan bid'ah, sehingga seseorang wajib beragama dengan berilmu dan tidak sekedar mengikuti tradisi atau keputusan golongan tertentu. (Amrullah, 2003).

Pada Tafsir Al Mishbah memberikan penjelasan mendalam tentang tingkatan kerja hati (al-fu'ad) yang akan dimintai pertanggungjawaban. M. Quraish Shihab mengklasifikasikan aktivitas hati menjadi lima tingkatan: hajis (pikiran spontan seketika), khathir (yang terlintas sejenak), hadits nafs (bisikan hati yang bergejolak), hamm (kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan caranya), dan 'azm (kebulatan tekad sebelum pelaksanaan). Yang akan dimintai pertanggungjawaban adalah tingkat 'azm, sementara tingkatan sebelumnya masih dalam toleransi Allah. Tafsir ini menekankan bahwa setiap ucapan dan perbuatan harus diteliti dengan cermat, karena pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. (Shihab, 2002).

Maksudnya, janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Telitilah setiap hal yang hendak kamu katakan dan kerjakan. Jangan sekali-kali menyangka bahwa semua itu akan berlalu tanpa memberi manfaat bagimu dan bahkan bisa mencelakakanmu. "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." Sudah sepantasnya seorang hamba yang mengetahui bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban tentang segala yang telah dia katakan dan lakukan, serta cara pemanfaatan anggota tubuh yang telah Allah ciptakan untuk beribadah kepada-Nya, mempersiapkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Hal itu tidak bisa terlaksana kecuali dengan menggunakan semua itu hanya dalam rangka pengabdian diri kepada Allah, mengikhlaskan agama ini hanya untuk-Nya, dan menjauhkannya dari segala yang dibenci Allah. (Amrullah, 2003).

Berdasarkan analisis penulis, Kedua tafsir tersebut secara konsisten menekankan pentingnya penggunaan optimal fakultas kognitif manusia (pendengaran, penglihatan, dan hati) untuk proses berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks deep learning, ayat ini memberikan landasan filosofis yang kuat untuk pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat transfer informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis. Deep learning menuntut peserta didik untuk tidak sekedar menerima informasi secara pasif, melainkan menggunakan

seluruh potensi kognitifnya untuk membangun pemahaman mendalam melalui observasi, refleksi, dan kontemplasi. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Qur'ani ini dalam pendekatan deep learning dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kearifan spiritual dan etis dalam setiap pengambilan keputusan, sesuai dengan tuntutan pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

Tiga prinsip dalam pendekatan Pendekatan Pendidikan yang Menggembirakan (PM) adalah kesadaran, makna, dan kegembiraan. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa PM tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara utuh dan sistematis, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator transformasi. Hal ini dapat mendorong kesadaran kolektif dan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional. Implementasi PM yang strategis ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global, menyediakan pendidikan berkualitas yang relevan dengan kebutuhan masa depan, serta mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia.

Pada Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam dituliskan bahwasannya dalam Deep Learning terdapat tiga karakteristik dalam implementasinya yaitu Joyful learning (menyenangkan), mindful learning (mendalam/berkesadaran), meaningful learning (bermakna).

Joyful Learning

Joyful learning memandang pembelajaran sebagai suatu proses yang menyenangkan, menggairahkan, dan membangkitkan rasa ingin tahu anak. Dalam praktiknya, konsep ini diwujudkan melalui suasana belajar yang dipenuhi permainan, ekspresi seni, dan kebebasan untuk mengeksplorasi. Filosofi pendidikan, terutama aliran humanisme dan progresivisme, menekankan pentingnya kebahagiaan dalam proses belajar. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya memberikan kesenangan emosional, tetapi juga makna intelektual dan kedalaman reflektif, yang membentuk fondasi kecintaan anak terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Konsep Joyful Learning ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Q.S An Nahl:69, Allah Swt berfirman,

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim."

Pada Tafsir Al Azhar menjelaskan ayat tentang lebah sebagai manifestasi keteraturan sistem Allah dalam alam. Hamka menekankan bahwa lebah memiliki struktur organisasi yang sangat teratur dengan kepemimpinan lebah betina (ratu) yang berkuasa absolut, dimana lebah-lebah lain patuh menjalankan tugas masing-masing tanpa pemberontakan. Lebah jantan bertugas mencari nektar dari berbagai bunga, sementara lebah betina menghasilkan telur. Proses ini menghasilkan madu dengan berbagai warna dan khasiat obat yang bermanfaat bagi manusia. Hamka menegaskan bahwa madu dari Tanah Arab memiliki kualitas terbaik karena kondisi geografisnya yang menantang lebah untuk bekerja lebih keras. Keteraturan dan kedisiplinan lebah ini menjadi tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir, meskipun lebah adalah makhluk yang tidak berakal namun mampu melakukan aktivitas yang sangat kompleks dan terorganisir. (Prof. Dr. H. Abdulmalik AbdulKarim Amrullah, 1990)

Kemudian pada kajian Tafsir Al Mishbah fokus pada konsep "wahyu naluriah" yang dianugerahkan Allah kepada lebah melalui kata "auwhā" yang berarti isyarat cepat atau ilham. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa lebah memperoleh potensi naluriah khusus dari Allah sehingga dapat melakukan kegiatan-kegiatan mengagumkan dengan sangat rapi dan mudah. Kata "an-nahl" (lebah) sendiri berakar dari kata yang bermakna "menganugerahkan", mengisyaratkan bahwa binatang ini mendapat anugerah khusus. Melalui naluri ini, lebah dapat menghisap sari bunga dan menghasilkan madu dengan berbagai warna yang mengandung obat penyembuhan bagi manusia. Proses pembelajaran dan aktivitas lebah ini terjadi seolah-olah ada yang mengajarkan secara tersembunyi, menunjukkan keajaiban ciptaan Allah yang patut direnungkan oleh orang-orang yang berpikir. (Shihab, 2002)

Berdasarkan kajian kedua tafsir diatas, Kedua tafsir tersebut menunjukkan bahwa lebah memiliki sistem pembelajaran alamiah yang sangat efektif, dimana "wahyu naluriah" berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan fitrah makhluk. Dalam konteks deep learning dan joyful learning, ayat tentang lebah memberikan paradigma bahwa pembelajaran sejati terjadi ketika ada harmonisasi antara potensi internal (fitrah/naluri), lingkungan yang mendukung, dan tujuan yang jelas. Lebah melakukan aktivitas kompleksnya dengan "merendahkan diri" dan mengikuti "jalan-jalan Tuhan" bukan karena terpaksa, melainkan karena hal tersebut merupakan kebahagiaan dan kepuasan naluriah mereka. Prinsip joyful learning tercermin dalam cara lebah yang riang mengumpulkan nektar untuk menghasilkan madu yang bermanfaat. Hal ini memberikan inspirasi pedagogis bahwa deep learning yang efektif terjadi ketika peserta didik

menemukan kegembiraan intrinsik dalam proses eksplorasi pengetahuan, mirip dengan lebah yang menemukan kepuasan dalam menjalankan fitrahnya, sehingga pembelajaran menjadi proses yang menyenangkan, bermakna, dan menghasilkan manfaat yang berkelanjutan.

Mindful Learning

Mindful Learning adalah pendekatan yang mengedepankan kesadaran penuh dalam proses belajar. Ini mencakup perhatian terhadap emosi, refleksi, dan keterlibatan sepenuhnya anak selama kegiatan pembelajaran. Dalam implementasinya, kegiatan sederhana seperti latihan pernapasan, mendengarkan cerita dengan penuh kesadaran, atau refleksi setelah bermain dapat melatih kesadaran dan regulasi diri anak. Filsafat pendidikan menempatkan mindful learning sebagai bagian dari proses menemukan jati diri, memahami hubungan sosial, dan membentuk perilaku etis yang dimulai sejak usia dini. Ayat ini sejalan dengan Q.S. Al Baqarah: 269, Allah Swt berfirman,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Artinya:

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.

Pada Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa hikmah merupakan karunia agung dari Allah yang hanya diberikan kepada orang-orang tertentu yang dikehendaki-Nya. Hikmah dalam tafsir ini tidak didefinisikan sebagai pengetahuan biasa, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas yaitu pengetahuan yang mendalam, pemahaman yang benar terhadap agama, kemampuan untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, serta kemampuan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan ilmu tersebut. Konsep hikmah di sini menekankan bahwa pengetahuan sejati harus diikuti dengan implementasi yang tepat dalam kehidupan nyata, menunjukkan bahwa hikmah bukan hanya soal memahami tetapi juga tentang kemampuan menerapkan pemahaman tersebut secara bijaksana. (Shalih: 2016)

Orang yang memperoleh hikmah berarti telah mendapatkan kebaikan yang sangat besar, karena hikmah merupakan dasar dari semua kebaikan, baik dalam akidah, ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial. Hikmah membuat seseorang bijaksana dalam berucap dan bertindak, serta

mampu menyelesaikan masalah berdasarkan ilmu dan petunjuk wahyu.(Shihab, 2002)

Pada Tafsir Al-Wasith memberikan penekanan yang lebih komprehensif dengan menjelaskan bahwa hikmah bukanlah sekadar pengetahuan, melainkan merupakan perpaduan antara ilmu, pengalaman, dan ketepatan dalam bertindak. Tafsir ini menegaskan bahwa pemberian hikmah merupakan karunia khusus dari Allah yang tidak diberikan kepada semua orang, menjadikan penerima hikmah sebagai golongan istimewa. Aspek yang menonjol dalam tafsir ini adalah dimensi kepemimpinan dan pengaruh positif, dimana mereka yang memperoleh hikmah tidak hanya mampu mengarahkan dirinya sendiri, tetapi juga mampu membimbing orang lain kepada jalan kebaikan dan kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa hikmah memiliki dimensi sosial yang kuat dalam transformasi masyarakat..(Rofina et al., 2024)

Berdasarkan kajian kedua tafsir di atas, Kedua tafsir tersebut menunjukkan bahwa hikmah merupakan bentuk pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan aspek kognitif, eksperiensial, dan aplikatif dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam konteks deep learning dan mindful learning, konsep hikmah memberikan paradigma bahwa pembelajaran sejati memerlukan kesadaran penuh (mindfulness) dalam setiap tahap proses pembelajaran. Hikmah sebagai "karunia agung" Allah mencerminkan proses deep learning yang autentik, dimana peserta didik tidak hanya mengasimilasi informasi secara pasif, tetapi mengalami transformasi holistik yang melibatkan dimensi spiritual, emosional, dan intelektual. Prinsip mindful learning tercermin dalam kemampuan hikmah untuk "membedakan antara yang hak dan batil" yang memerlukan kehadiran mental dan spiritual yang utuh, kesadaran penuh terhadap realitas, dan kontemplasi mendalam atas pengalaman. Dengan demikian, pembelajaran dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi kesadaran, dimana proses deep learning terjadi melalui mindful engagement yang mentransformasikan pengetahuan menjadi wisdom yang membimbing seluruh aspek kehidupan dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan.

Meaningful Learning

Meaningful learning dalam deep learning menekankan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan anak dan dapat dihubungkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki. Anak-anak diajak untuk aktif membangun makna melalui kegiatan seperti bermain peran, eksplorasi lingkungan, atau cerita kontekstual. Dari sudut pandang filsafat pendidikan, pembelajaran bermakna juga mencakup aspek ontologis

(realitas makna), aksiologis (nilai-nilai kehidupan), dan epistemologis (cara memperoleh pengetahuan), yang semuanya mendukung pembentukan pemahaman dan karakter anak sejak dini. Konsep meaningful learning ini sejalan dengan Q.S. Al Mujadilah ayat 11, Allah Swt berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝۱۱

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan peningkatan derajat bagi orang-orang yang beriman dan mematuhi perintah Allah serta Rasul-Nya, memiliki ilmu dan mengamalkannya. Peningkatan derajat ini berlaku baik di dunia maupun di akhirat, mencakup tiga dimensi utama: derajat dalam ilmu, derajat dalam kedudukan sosial dan spiritual, serta derajat dalam keberkahan amal dan pengaruh kebaikan. Tafsir ini menekankan bahwa ilmu yang dimaksud tidak terbatas pada ilmu agama saja, tetapi mencakup segala bentuk ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Konsep peningkatan derajat ini menunjukkan bahwa Islam memandang ilmu sebagai alat utama dalam membangun peradaban dan menghadapi tantangan hidup, dimana ilmu pengetahuan memberikan pencerahan, memperluas wawasan, dan meningkatkan kualitas kehidupan baik individu maupun masyarakat. (Ahmad Bin Musthofa, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t.,)

Dalam Tafsir Al-Mishbah memberikan analisis yang lebih mendalam dengan menekankan bahwa ayat ini tidak secara eksplisit menyebutkan "meninggikan derajat", tetapi menegaskan bahwa orang berilmu memiliki "derajat-derajat" yang lebih tinggi dari yang sekadar beriman. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ilmu itu sendiri yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperoleh, bukan faktor eksternal lainnya. Ayat ini membagi kaum beriman menjadi dua kelompok: yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman, beramal saleh, serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua lebih tinggi bukan hanya karena nilai ilmu yang disandang, tetapi juga karena amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, tulisan, maupun keteladanan. Tafsir ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam melibatkan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai spiritual serta

etika sosial, dimana mencari ilmu dipandang sebagai bagian dari ibadah dan orang berilmu dianggap sebagai pewaris para nabi .(Shihab, 2011)

Ayat ini juga menegaskan peran guru dan pentingnya adab terhadap mereka, serta mengangkat posisi orang-orang yang menuntut ilmu. Bahkan, ilmu dan iman dipandang sebagai pasangan yang saling melengkapi: iman menuntun niat, sementara ilmu membimbing perbuatan. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, ayat ini menjadi dasar yang kuat untuk menekankan pentingnya etika pembelajaran, pembelajaran seumur hidup, dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia sebagai fondasi dalam pembentukan pribadi dan masyarakat yang bermartabat.

Berdasarkan Kedua tafsir tersebut menunjukkan koherensi yang signifikan dalam memahami ilmu sebagai proses transformatif yang holistik, tidak sekadar akumulasi informasi kognitif. Dalam konteks deep learning dan meaningful learning, konsep "derajat-derajat" yang diberikan Allah kepada orang berilmu mencerminkan proses pembelajaran mendalam yang melibatkan konstruksi makna holistik melalui internalisasi nilai, aplikasi kontekstual, dan transmisi kebermanfaatan kepada orang lain. Prinsip meaningful learning tercermin dalam penekanan bahwa ilmu sejati harus terintegrasi dengan iman, amal saleh, dan pengamalan yang memberikan makna transformatif bagi individu dan masyarakat. Ayat ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna dalam Islam tidak hanya mengembangkan kompetensi intelektual, tetapi juga mentransformasi karakter peserta didik menjadi "pewaris para nabi" yang mampu memberikan kontribusi bermakna bagi peradaban. Dengan demikian, deep learning dalam perspektif Al-Quran secara inheren bermakna, karena melibatkan relevansi personal, sosial, dan spiritual yang mendalam, dimana proses pembelajaran tidak hanya "mengangkat derajat di dunia", tetapi juga memiliki nilai transendental "di akhirat", menjadikan setiap proses pembelajaran sebagai ibadah yang bermakna dan berkelanjutan.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa pendekatan deep learning dalam pendidikan tidak hanya memiliki dasar teoritik dan pedagogis yang kuat, tetapi juga memiliki akar yang mendalam dalam ajaran Al-Qur'an. Ayat-ayat seperti QS. Al-Mujadalah ayat 11, QS. Al-Baqarah ayat 269, QS. Ali Imran ayat 190-191, dan QS. Al-Isra ayat 36 menekankan pentingnya penggunaan akal, perenungan mendalam (tafakkur), serta tanggung jawab intelektual dan spiritual dalam menuntut ilmu. Hikmah dalam Al-Qur'an mencerminkan pembelajaran yang

bermakna dan mendalam, sejalan dengan prinsip deep learning seperti joyful, mindful, dan meaningful learning.

Al-Qur'an tidak hanya mendorong pencarian ilmu, tetapi juga mengarahkan bagaimana ilmu seharusnya dipelajari, diamalkan, dan disebarluaskan. Penghargaan tinggi terhadap ulul albab—orang-orang yang mengintegrasikan zikir dan pikir dalam kehidupan mereka—menjadi gambaran ideal pembelajar sejati. Dalam konteks deep learning, hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan, yang tidak hanya mengejar kognisi, tetapi juga afeksi dan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada pemahaman informasi, tetapi berlanjut pada transformasi pribadi yang mendalam dan berkelanjutan.

Dengan demikian, deep learning bukanlah konsep asing dalam Islam, melainkan bagian integral dari kerangka pendidikan Qur'ani yang mendalam. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar filosofis dan normatif menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern dapat mengadopsi pendekatan deep learning untuk mencetak generasi yang unggul secara akademik, bijaksana, reflektif, dan bertanggung jawab secara sosial serta spiritual. Pendekatan ini sangat relevan dalam membangun peradaban Islam yang berorientasi pada ilmu, amal, dan hikmah.

V. Referensi

- Amrullah, A. (2003). Tafsir al-azhar. *Singapore: Kerjaya Printing Industries*.
https://www.academia.edu/download/70191859/Tafsir_Al_Azhar_04.pdf
- Diputera, A. M., & Zulpan, E. G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108–120.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). Engage the World Change the World. *Engage the World*.
- Kadarismanto, K., & Sari, K. P. (2025). Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas. *Pedagogia: Jurnal Keguruan Dan Kependidikan*, 2(1), 594139.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Pembelajaran mendalam*.
- Prof. Dr. H. Abdulmalik AbdulKarim Amrullah. (1990). Tafsir Al-Azhar Juz 10. *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 53(9), 1689–1699.
- Rofina, A., Ilmi, M. N. A. H., Nursyamsiyah, S., & Huda, H. (2024). Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 107–119.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-

- Qur'an (Surah Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl dan Surah Al-Isra). *Tafsir Al-Misbah Vol.7, VII*, 667. <https://shorturl.at/lny37>
- Shihab, M. Q. (2011). Tafsīr al-Miṣbāḥ, Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 14. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 624.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat pendidikan ki hajar dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
- Sulianta, F. (2024). *Dasar & Konsep Deep Learning*. Feri Sulianta.